

STUDI QUALITATIF PENYEBAB KEHAMILAN PRANIKAH PADA REMAJA

Amrina Nur Rohmah¹, Aris Prastyoningsih², Risya Secha Primindari³, Shinta
Aliffiana Rahmawati⁴, Dwi Dianita Irawan⁵, Elia Ika Rahmawati⁶

^{1,3,4,5,6} Universitas Muhammadiyah Lamongan

² Universitas Kusuma Husada

Email: ¹amrinanurrohmah12@gmail.com

ABSTRAK

Kehamilan pranikah pada remaja menjadi sorotan karena menimbulkan dampak yang membahayakan. Berbagai aspek terkena dampak dari kehamilan pranikah pada remaja, diantaranya aspek kesehatan, pendidikan dan ekonomi. Dampak yang muncul dari aspek kesehatan antara lain: beresiko mengalami persalinan *pre-term*, melahirkan bayi BBLR bahkan kematian neonatal, meningkatkan depresi postpartum selain itu remaja tidak menyelesaikan pendidikan sehingga memiliki tingkat ekonomi rendah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi naratif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali penyebab kehamilan pranikah pada remaja sesuai dengan pengalaman informan. Penelitian ini dilakukan di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta. Pengambilan data dilakukan pada bulan Februari-Mei tahun 2019. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga informan yang dipilih untuk penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian. Jumlah Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang. Hasil penelitian tentang penyebab kehamilan pranikah pada remaja di dapati 6 tema yaitu: Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja, Sikap remaja terkait hubungan seksual pranikah, Kondisi keluarga, Pengaruh pasangan dalam berpacaran, Pengaruh teman sebaya, Pengaruh lingkungan tempat tinggal. Kesimpulan penelitian tentang penyebab kehamilan remaja dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan kurangnya pemahaman remaja akan alat kontrasepsi. Sikap remaja yang memiliki kecenderungan melakukan kegiatan seksual beresiko meningkatkan kejadian kehamilan remaja.

Kata kunci: Kehamilan remaja; Perilaku seksual beresiko; Remaja

ABSTRACT

Premarital pregnancy in adolescents is in the spotlight because it has a dangerous impact. Various aspects are affected by premarital pregnancy in adolescents, including health, education and economic aspects. The impacts that arise from the health aspect include: the risk of having pre-term delivery, giving birth to LBW babies and even neonatal death, increasing postpartum depression in addition to adolescents who do not complete education so that they have a low economic level. This research is a qualitative descriptive study with a narrative study approach. This study aims to explore the causes of premarital pregnancy in adolescents according to the experience of the informants. This research was conducted at the Women's Social Service and Rehabilitation Center (BPRSW) Yogyakarta. Data collection was carried out in February-May 2019. The sampling technique in this study used a purposive sampling technique, so that the informants selected for this study were adjusted to the research objectives. The number of informants in this study amounted to 8 people. The results of the study on the causes of premarital pregnancy in adolescents found 6 themes, namely: Knowledge of adolescent reproductive health, Adolescent attitudes related to premarital sexual relations, Family conditions, Influence of partners in dating, Influence of peers, Influence of living environment. The conclusion of the research on the causes of teenage pregnancy is due to

the lack of knowledge about reproductive health and the lack of understanding of adolescents about contraceptives. The attitude of adolescents who have a tendency to engage in sexual activities is at risk of increasing the incidence of teenage pregnancy. **Keywords:** *Adolescent; Adolescents Pregnancy; Seksual Risk Behaviour*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan sebuah fase transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, masa tersebut penuh dengan kesempatan dan resiko karena individu mulai penasaran akan berbagai hal dan mulai merasa mampu untuk melakukan hal baru tanpa bantuan wali. Pendidikan yang baik dan lingkungan yang mendukung akan mampu mengoptimalkan kualitas para remaja (Darroch *et al.*, 2016). Pada masa peralihan ini para remaja sedang mencari jati diri sehingga memiliki kecenderungan untuk mencoba berbagai hal baru, sehingga memiliki potensi untuk melakukan hal-hal diluar norma yang berlaku di Indonesia seperti mengkonsumsi narkotika, melakukan seks bebas, mengkonsumsi alkohol, berkelahi dan lain sebagainya (Sumara *et al.*, 2017).

Salah satu kenakalan remaja yang masih banyak terjadi saat ini salah satunya adalah perilaku seks bebas di kalangan remaja. Menurut survei data yang di terbitkan oleh Komisi Nasional Perlindungan anak pada tahun 2012 yang dilakukan kepada 4500 remaja dari 12 provinsi di Indonesia menyebutkan bahwasannya 39,7% remaja pernah berciuman hingga bercumbu, sedangkan sekitar 62,7 remaja SMP pernah melakukan hubungan seksual dan disebutkan bahwasannya sekitar 21,2% remaja tingkat SMA pernah melakukan aborsi (Badan Pusat Statistik *et al.*, 2013). Terdapat beberapa dampak yang muncul pada remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah diantaranya remaja akan mengalami penurunan kepercayaan diri, merasa kehilangan harga diri dan depresi. (Abdullahi, 2013). Selain itu perilaku seksual dikalangan remaja juga dapat menyebabkan kehamilan remaja, aborsi

yang tidak aman, penyakit menular seksual (Ninla *et al.*, 2014).

Kehamilan pranikah pada remaja merupakan sebuah fenomena yang terjadi dengan sebab yang jelas dan mampu menimbulkan sebuah permasalahan yang serius. Selain itu menyebabkan konsekuensi di bidang ekonomi terhadap individual, keluarga dan masyarakat (UNICEF, 2018). Angka prevalensi kehamilan remaja di negara maju yang diambil dari 21 negara dengan statistik lengkap, memiliki tingkat kehamilan remaja antara usia 15 hingga 19 tahun yang tertinggi adalah di Amerika Serikat (57 kehamilan per 1.000 wanita) dan terendah di Swiss (8 kehamilan per 1.000 wanita) data diambil dr tahun 2008-2011 (Sedgh *et al.*, 2015). Di negara berkembang diperkirakan sekitar 21 juta remaja putri yang berusia 15-19 tahun mengalami kehamilan remaja setiap tahunnya (Darroch *et al.*, 2016). Sedangkan di Indonesia angka kejadian kehamilan pada remaja menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2012) menyebutkan bahwasannya angka kehamilan remaja usia 15-19 tahun mencapai 48 kehamilan dari 1000 kehamilan yang ada (Badan Pusat Statistik *et al.*, 2013). Sedangkan menurut Rencana Jangka Menengah Nasional (RPJMN) secara nasional angka kehamilan yang tidak di inginkan masih tinggi yaitu 9,2%, target ini belum mencapai target RPJMN 2015-2019 yaitu sebesar 7% pada tahun 2016 (BKKBN, 2017).

Kehamilan remaja menjadi sorotan di berbagai negara karena menimbulkan dampak yang membahayakan. Berbagai aspek terkena dampak dari kehamilan remaja, diantaranya aspek kesehatan, pendidikan dan ekonomi. Dampak yang muncul dari aspek kesehatan antara lain: beresiko untuk mengalami persalinan *pre-term*, bayi yang dilahirkan

mengalami berat badan lahir rendah (BBLR), memiliki resiko kematian neonatal yang lebih tinggi, meningkatkan resiko depresi postpartum pada ibu dan rendahnya inisiasi ibu untuk menyusui bayinya (Fell, 2015). Selain itu, remaja yang mengalami kehamilan biasanya tidak menyelesaikan pendidikan dengan baik, memiliki tingkat ekonomi yang rendah, dan resiko untuk memiliki keturunan yang masalah kesehatan dan masalah dalam tumbuh kembang anak (Wall-wieler *et al.*, 2016). Agar terhindar dari permasalahan yang muncul akibat kehamilan remaja masyarakat dan pemerintah harus bekerjasama untuk menurunkan faktor resiko yang mendorong remaja untuk melakukan perbuatan seks bebas. Untuk menekan kejadian kehamilan remaja diperlukan analisa terkait penyebab dari kehamilan remaja yaitu perilaku seks bebas. Terdapat beberapa faktor yang mendorong remaja melakukan hubungan seksual pranikah diantaranya adalah krisis identitas, kurangnya kontrol diri, kurangnya kontrol orangtua, minimnya pemahaman tentang agama, terbawa pengaruh dari lingkungan sekitar (teman bermain), tempat pendidikan yang kurang mendukung bagi remaja (Sumara *et al.*, 2017). Selain itu di masyarakat masih terdapat stigma tabu terkait sexualitas sehingga hal ini menyebabkan rendahnya informasi terkait kesehatan seksual dikalangan remaja yang mampu menjuruskan remaja pada perilaku seksual yang tidak aman sehingga menyebabkan terjadinya kehamilan remaja (Astuti *et al.*, 2020).

Untuk menekan angka kejadian kehamilan remaja, pemerintah membuat beberapa upaya diantaranya dibentuknya Penyuluhan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) yaitu program pemerintah yang diampu Dinas Kesehatan tingkat Kabupaten. Program ini melakukan berbagai kegiatan seperti konseling remaja, pemberian informasi dan edukasi terkait kesehatan reproduksi, pendidikan ketrampilan hidup sehat, pelayanan pemeriksaan klinis, penunjang dan rujukan, serta pelayanan rujukan pranata hukum

(Kadek, 2013). Di Yogyakarta terdapat Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) yang merupakan lembaga pemberdayaan perempuan berfokus pada wanita berusia 17- 40 tahun dengan kondisi pribadi dan lingkungan mengalami disharmoni sosial, penyimpangan norma sehingga rawan terhadap gangguan psikologis diantaranya: wanita dengan kehamilan tidak dikehendak, rawan sosial ekonomi, keluarga broken home/ terlantar, putus sekolah, korban kekerasan seksual, eks tuna susila, korban kekerasan dalam rumah tangga, korban eksploitasi ekonomi, pekerja migran bermasalah social, korban trafficking/ perdagangan manusia. Lembaga ini bertujuan untuk membantu pemulihan kembali harga diri, kepercayaan diri, tanggungjawab sosial serta kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam bermasyarakat yang normatif serta mengembangkan potensi warga binaan untuk hidup produktif.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di BPRSW pada rentang waktu Februari hingga Mei 2019 terdapat 8 remaja dengan usia dibawah 19 tahun yang mengalami kehamilan pranikah. Oleh karena itu akan dilakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kehamilan pranikah pada remaja..

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi naratif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi dari informan terkait faktor yang mempengaruhi kehamilan pranikah pada remaja berdasarkan pengalaman yang dialami. Penelitian ini dilakukan di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi namun dinamakan “*Social Situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Dalam penelitian kualitatif penentuan jumlah sampel

dikatakan cukup bila ukuran tersebut sudah mendukung analisis yang diinginkan (Creswel, 2014).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga informan yang dipilih untuk penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian. Terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi agar informasi yang digunakan untuk penelitian luas, terperinci dan mendalam sehingga mendapatkan data yang bermakna dan mendalam (Sugiyono, 2015). Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan kriteria inklusi yaitu: remaja binaan BPRSW, mengalami kehamilan pada usia <19 tahun, tidak dalam ikatan pernikahan saat kehamilan terjadi, bersedia menjadi informan, mengalami kehamilan dalam kurun waktu kurang dari 2 tahun. Sedangkan untuk kriteria eksklusinya adalah tidak mengalami disabilitas secara fisik dan mental.

Penelitian ini dilakukan setelah peneliti mendapatkan surat persetujuan kelayakan etik oleh Komite Etik Penelitian Universitas Respati Yogyakarta dengan No: 107.3/FIKES/PL/V/2019 dan mendapatkan izin penelitian dari lokasi penelitian yaitu BPRSW Yogyakarta. Informed Consent dari informan telah didapatkan dan prinsip anonymity, confidentially, justice peneliti terapkan dalam penyusunan penelitian ini.

Dalam penelitian Kualitatif, instrumen utama adalah peneliti. Karakteristik peneliti dalam penelitian ini harus memahami tentang ilmu kesehatan terutama seputar kehamilan remaja baik dari segi kesehatan fisik maupun psikologis. Instrumen lain yang digunakan adalah instrument penunjang antara lain sebagai berikut : panduan wawancara, alat tulis, *smartphone* dan alat perekam. Panduan wawancara sudah dilakukan uji konstruk menggunakan pendapat ahli (*expert judgement*) sebelum digunakan untuk mengambil data informan. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari 2019 sampai dengan Mei 2019. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara

mendalam (*in depth interview*) kepada informan.

Semua data hasil wawancara mendalam ditranskrip dengan system verbatim, kemudian membaca dan menelaah keseluruhan transkrip. Selanjutnya dianalisis secara kualitatif untuk dilakukan coding dengan pendekatan *predetermined code* yaitu code sudah ditentukan sebelum analisis dilakukan yang di kumpulkan dalam *codebook qualitative*. Tahap berikutnya adalah mendeskripsikan setting, informan, kategori dan tema yang dianalisis. Setelah tema hasil penelitian kualitatif di dapat dilanjutkan dengan menentukan deskripsi dari tema yang ada. Data yang sudah di lakukan coding di kelompokkan sesuai dengan tema yang sudah di buat hingga mencapai sturasi, dimana tidak ada lagi informasi baru yang di peroleh dari informan (data jenuh). Kejenuhan data ini digunakan sebagai indikator bahwa pengumpulan data yang memadai telah tercapai. Langkah berikutnya adalah meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema tertentu lengkap dengan beberapa subtema, ilustrasi khusus, prespektif dan kutipan dari narasumber dan langkah terakhir adalah interpretasi atau memaknai data. Keseluruhan proses pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan *tape recorder* yang kemudian di olah menggunakan perangkat *Microsoft office*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini di ikuti oleh 8 remaja yang berusia <19 tahun yang mengalami kehamilan pranikah yang dibina oleh BPRSW Yogyakarta. Remaja yang menjadi warga binaan BPRSW diberikan ketrampilan terkait perawatan bayi dan ketrampilan yang dapat meningkatkan kemandirian remaja seperti ketrampilan menjahit, memasak dan perawatan salon.

Pada hasil penelitian ini terdapat 6 tema utama terkait penyebab remaja mengalami kehamilan pranikah yaitu: Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja, Sikap remaja terkait

hubungan seksual pranikah, Kondisi keluarga, Pengaruh pasangan dalam berpacaran, Pengaruh teman sebaya, Pengaruh lingkungan tempat tinggal.

Berikut tabel karakteristik responden dalam penelitian ini:

Tabel 1. Karakteristik informan penelitian

No	Narasumber	Usia	Pendidikan	Usia anak	Orang tua
1	N ₁	15	SMP	1 mg	Keluarga dengan orangtua tiri
2	N ₂	16	SMK	2 th	Menikah
3	N ₃	17	SMA	3 bln	Menikah
4	N ₄	18	SMK	1 th	Cerai
5	N ₅	16	SMA	2 th	Cerai
6	N ₆	17	SMK	2,5 th	Menikah
7	N ₇	19	SMA	6 bln	Menikah
8	N ₈	15	SMP	1 th	Menikah

a. Pengetahuan remaja tentang Kesehatan reproduksi dan seksualitas.

Terdapat keberagaman terkait pengetahuan remaja tentang pendidikan seksual. Beberapa narasumber mengetahui bahwasannya hubungan seksual dapat menyebabkan kehamilan, namun terdapat pula narasumber yang menyatakan bahwasannya di perlukan beberapa kali melakukan hubungan seksual untuk menyebabkan kehamilan, sebagaimana yang di ungkapkan narasumber:

"ya aku kan pas itu masih belum tau kalo sampe bisa langsung sampe bikin hamil.. tak kira harus berkali-kali sek biar sampe hamil.. aku loh cuma 3 kali mbak gituan sama pacarku.." (N8)

"aku tu ngga tau mbak, jare pacarku ngga bakal langsung hamil. Soal e pacarku pas sama mantan e kayak gituan ya nggak hamil kok" (N5)

Sedangkan narasumber lain mengatakan bahwasannya dia mengerti akan resiko kehamilan saat melakukan hubungan seksual, akan tetapi pengetahuan terkait alat kontrasepsi masih kurang.

"Aku tau kalo hubungan badan tu bisa bikin hamil mbak.. tapi pas itu aku nggak kepikiran harus pake pake kondom segala.." (N2)

"ya sebenarnya tau kalo kaya gituan (hubungan sex) sama laki-laki tuh bisa bikin hamil. Tapi pas pertama kali begituan, kayak ya udah aja gitu mbak.. ngga pake apa-apa... (N3) "

Mayoritas responden memahami bahwasannya melakukan hubungan seksual mampu menyebabkan kehamilan meskipun hanya dilakukan satu kali. Responden juga memahami akan pencegahan kehamilan pranikah dengan menggunakan kondom. Namun meskipun narasumber faham akan penggunaan kondom sebagai alat kontrasepsi untuk mencegah terjadinya kehamilan, penggunaan kondom oleh narasumber belum dilakukan secara maksimal. Hal ini diungkapkan oleh beberapa responden yang sudah biasa melakukan kegiatan berhubungan seksual secara berkala namun penggunaan kondom tidak selalu dilakukan secara konsisten.

"biasane yang bawa kondom pacarku mba ...]Soalnya pernah beberapa kali dia lupa mbawa... (N1) "

"yaa.. enggak sering juga sih mbak.. paling kalo ketemu aja.. sebulan sekali atau dua kali.., kadang sih kalo pake kondom, soalnya aku udah percaya ajaa sama dia.. emang udah ada niatan pingin serius." (N4)

"...pas sama mantan ku yang dulu itu pake kondom.. pas sama yang pertama itu nggak pake.. terus pas sama mantan ke 2 pake.. yang terahir ini juga nggak pake...." (N6)

"aku ya ngerti mbak harusnya pake kondom ben (agar-red) gak hamil, tapi ya kadang aku gak pake tapi ya kadang pake. Seseneng e pacar ku sih mbak" (N7)

Kurangnya pemahaman remaja terhadap kegiatan seksual beresiko dan kurangnya pemahaman tentang alat kontrasepsi sebagai alat pencegahan kehamilan mampu menggiring remaja untuk melakukan kegiatan seksual yang tidak aman sehingga meningkatkan kejadian kehamilan remaja yang tidak diinginkan (Aderibigbe et al., 2011). Ini menunjukkan bahwa remaja tidak mempertimbangkan konsekuensi dalam

melakukan aktivitas seksual yang tidak aman. Penelitian lain yang menyebutkan bahwasannya kurangnya pengetahuan tentang seks dan reproduksi di kalangan remaja pada negara berkembang mempunyai dampak buruk yang mengakibatkan remaja memulai melakukan aktivitas seksual tanpa informasi akurat tentang kesehatan reproduksi, sehingga menempatkan remaja dalam praktik seksual yang tidak aman, yang mengakibatkan IMS dan kehamilan yang tidak diinginkan (Wilson-Mitchell *et al.*, 2014).

Akan tetapi hasil penelitian kali ini menunjukkan hasil lain, yang menjelaskan bahwasannya beberapa narasumber telah memahami akan akibat dari melakukan hubungan seksual dan memahami cara pencegahan kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi. Akan tetapi penggunaan alat kontrasepsi sebagai alat pencegahan kehamilan tidak dilakukan secara konsisten oleh para remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwasannya meskipun beberapa remaja memahami tentang fungsi dari alat kontrasepsi akan tetapi pada praktek penggunaan alat kontrasepsi tidak dilakukan secara maksimal sehingga menyebabkan kehamilan (Todd and Black, 2020). Penelitian lain menyebutkan bahwasannya remaja yang melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan kontrasepsi hampir sebelas kali lebih tinggi kemungkinannya untuk mengalami hamil dibandingkan dengan mereka yang menggunakan kontrasepsi (Habitue *et al.*, 2018)

b. Sikap remaja terkait hubungan seksual pranikah.

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan mengutarakan bahwasannya mereka melakukan aktifitas seksual beresiko selama menjalin hubungan dengan pasangan. Mulai dari saling memeluk, *kissing*, *necking*, *petting* hingga melakukan *intercourse*. Beberapa informan melakukan kegiatan seksual beresiko atas dasar rasa sayang kepada pasangan.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh beberapa narasumber sebagai berikut:

“Kalo cuma gandeng atau ngerangkul kan biasa mbak.. tapi terus lama-lama mulai cium di pipi, eh lama-lama cium bibir, terus dia mulai pegang-pegang dada.. ya gitu lah mbak.. terus kan rumah sepi, jadi ya udah, bablas.. Pas itu ngga di paksa sih, wong aku sayang mbek pacarku. Jadi ya udah mbak mau aja akunya.”(N4)

“Selama pacaran ya sering mbak nek ciuman, tapi kalo begituan aku jarang.. paling ya sebulan sekali. Ngga yang tiap ketemu aku begituan (hubungan sex) sama pacarku mbak” (N6)

“pacar ku nek habis mbeliin aku baju atau sepatu, nek gak habis ngajak aku dolan gitu biasane minta jatah mbak (hubungan sex). (N3)

“awal-awal tuu kita cuma kaya ciuman aja mbak, nggak yang macem-mecem kan dia pacar ku pertama. Terus pas anniversary dia bilang sama aku mau ngga nyobain gituan (hubungan sex). Jane aku takut, tapi dia mbujuk ii jadi ya udah, tak iya in (N8)

“aku ket dari pacar pertama biasa sih mbak nek kaya ciuman gitu, tapi kalo tidur bareng ya baru sama pacarku yang sekarang..” (N2)

Pergeseran norma dan budaya menyebabkan remaja berani untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Perilaku berbahaya yang dilakukan oleh remaja merupakan pengaruh dari beberapa hal diantaranya: Pada remaja yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri karena perubahan yang muncul serta pengaruh lingkungan biasanya akan muncul perilaku-perilaku berisiko yang menimbulkan masalah psikososial remaja baik pada tingkat personal maupun sosial (Santrock, 2013).

Perilaku seksual berisiko pada remaja di pengaruhi oleh beberapa hal diantaranya paparan media massa khususnya internet. Mudahnya akses pornografi di internet dapat meningkatkan rasa penasaran serta

mampu memicu hasrat seksual pada remaja. Remaja yang menerima paparan konten seksualitas secara konsisten di usia muda berupa adegan *kissing*, *petting* dan bahkan *intercourse* akan memiliki kecenderungan untuk melakukan hubungan seksual beresiko pada usia lebih awal, hubungan seksual yang tidak aman, dan memiliki kecenderungan untuk bergonta-ganti pasangan seksual. Hal ini apabila tidak disertai dengan pengetahuan terkait dengan kesehatan reproduksi remaja mampu meningkatkan kejadian kehamilan dikalangan remaja (Lin *et al.*, 2020).

Sikap remaja terkait praktik hubungan seksual beresiko di pengaruhi beberapa hal, diantaranya rasa sayang dan cinta yang didominasi oleh perasaan kedekatan dan gairah yang tinggi terhadap pasangannya, tanpa adanya komitmen yang jelas. Selain itu pengaruh teman sebaya, media massa/televise dan hubungan dalam keluarga terutama orang tua yang memberikan pemahaman tentang perilaku seks pranikah (Alfiyah *et al.*, 2018)

c. Kondisi keluarga.

Keluarga merupakan kelompok yang paling mempengaruhi individu secara pribadi, sikap dan perilaku. Apabila lingkungan keluarga tidak kondusif hal tersebut mampu menggiring remaja untuk berperilaku bebas dan beresiko yang mampu menggiring remaja untuk melakukan kegiatan seks bebas yang mampu menyebabkan untuk mengalami kehamilan remaja. Apabila remaja kurang mendapatkan perhatian dari keluarga, maka remaja akan cenderung untuk mencari kenyamanan diluar rumah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber 1 dan 4:

“..kejadian ini tuu.. mungkin karena aku salah melampiasan ya kali..karena akuu tuh nggak suka loh mbak klo bunda ku nikah lagii.. ayah sama bunda ku tu ceraii... aku tuu sebenarnya udah nggak pernah kontak sama ayahku dari sebelum mereka cerai kan.. tapi tuu aku kayak

makin sebel gitu setelah bundaku milih nikah lagi.. ya intinya pacarku nii buat nyaman aja lah mbak.. buat seneng-seneng juga.. ben nggak stress”(N1)

“anak yang lain tuu dekat gitu kan mbak kalo sama orang tuanya gitu kan mbak.. tanya dek lagi apa? Dimana? Nhaa.. aku sma ibu kuu tuu enggak.. jadii kalo kita serumah itu malah bisa berantem terus-terusan...nha, karena sering berantem ituu.. aku jadi sering pergi ke kontrakkannya pacarku gitu mbakk.. dari pada di rumah terus berantem sama ibu.”(N4)

Pola didik dalam keluarga yang terlalu keras dan mengatur remaja atau keluarga yang tidak harmonis mampu menyebabkan remaja terkekang sehingga cenderung melakukan kegiatan menyimpang, begitupula sebaliknya. Apabila keluarga terlalu memberikan kepercayaan kepada remaja sehingga remaja merasa bebas untuk melakukan apa saja dan tidak terdapat kontrol dari orang tua, hal ini mampu menggiring remaja untuk melakukan pergaulan bebas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber 2,3 dan 8:

“..pas aku lagi main di rumah pacar kuu, yaaa ada orang tuanya juga di rumah.. tapi kan kita lagi ada di kamarnya pacarku.. ituu pertama kali pas siang-siang gitu.. bapaknya kerja.. ibuk nya di rumah.. wong aku sering kok main di rumahnya.. ya kadang ngerjain tugas.. kadang ya cuma main.. jadi ya biasa aja gituu kalo aku dikamarnya..” (N2)

“..pas itu rumah kosong.. bapak masih kerja.. ibuk masih jualan..terus kan pacarku juga udah sering dolan ke rumah gitu loh mbak.. nah aku kan masih siap-siap tuu.. pacarku masuk kamar dan rebahan gitu di kasur..” (N3)

“pas itu enggak ada mbak.. aku kan emang udah sering main ke rumah rian.. kadang juga malah ngobrol-ngobrol sama bapaknya.. nha pas hari itu bapaknya rian pas itu masih kerja.. kan kerjanya ada jam shift-

shift an gitu kan..terus ya udah deh.. kejadian pas itu..” (N8)

Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya kondisi keluarga beberapa narasumber tidak kondusif, terdapat jarak antara hubungan ibu-anak dan juga beberapa remaja mengaku mengalami *broken home*, hal ini mungkin menjadi alasan yang mendorong anak untuk mencari kenyamanan diluar rumah yang rawan akan terjadinya penyimpangan perilaku remaja. Pernyataan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwasannya remaja dari orang tua yang bercerai dua kali lebih rentan mengalami kejadian kehamilan pranikah pada remaja dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga yang utuh. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kontrol dan komunikasi orang tua dengan remaja, sehingga remaja akan beresiko untuk terpapar kegiatan kenakalan remaja. Selain itu pada remaja dengan orangtua yang bercerai cenderung memiliki pengetahuan yang kurang terkait kesehatan seksual dan reproduksi. Hal ini akan mengarah pada peningkatan kegiatan seksual pada usia dini dan perilaku seksual berisiko di antara remaja, dan semua ini menyebabkan pada kehamilan remaja (Habitue *et al.*, 2018).

Selain perceraian orang tua, masalah keluarga seperti ketidaksepakatan, ketidakpuasan, orang tua yang tidak bertanggung jawab, kemiskinan, orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, berkontribusi pada perilaku remaja. Kurangnya perawatan dan perhatian atau bahkan kebebasan berlebihan yang diperoleh dari keluarga mereka adalah salah satu alasan mengapa remaja terlibat dalam kegiatan seksual dan hubungan seksual pranikah (Jamaluddin, 2013).

Proses pengasuhan yang efektif selama masa remaja dapat mengurangi perilaku seksual berisiko pada remaja. Kedekatan orangtua-remaja, pemantauan orangtua dan komunikasi yang baik mampu mempengaruhi pola perilaku

seksual remaja yang bisa menghindarkan remaja dari melakukan kegiatan kenakalan remaja diantaranya melakukan hubungan seksual di usia muda (Grossman *et al.*, 2020). Kemampuan orangtua dalam berkomunikasi dengan anak sangat berpengaruh bagi perkembangan setiap remaja. Kedekatan orang tua-anak dalam bentuk dukungan, kehangatan dalam pola asuh, mampu mengurangi risiko kehamilan pada remaja (Tryphina *et al.*, 2020)

d. Pengaruh pasangan dalam berpacaran.

Menjalin hubungan dengan lawan jenis yang disahkan dengan status “pacaran” akan menggiring remaja untuk merasa memiliki sehingga cenderung untuk memaksa pasangan untuk melakukan hal yang diinginkan termasuk pemaksaan kepada pasangan untuk melakukan hubungan seksual. Mayoritas responden menyatakan bahwasannya pada saat pertama kali melakukan hubungan seksual dengan pasangan diawali dengan paksaan, baik secara verbal maupun secara fisik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber 1,3,5,7 dan 8:

“aku kan wong ee weden toh mbak.. jadi nek dia minta yo tak turutin.. meh gimana lagii dia nii kadang ngamukan mbak, kalo nggak tak turuti marah-marah gitu.. pas itu dia sampe ngelempar HP dan ngancem minta putus juga” (N1)

“pacarku masuk kamar dan rebahan gitu di kasur.. ehh tiba-tiba dia ke aku terus kayak di pijet pundaknya gitu mbak.. terus minta cium. Aku sebenarnya emoh.. tapi de.e nempel-nempel aku gitu mbak.. tangan ku di tarik gitu dia maksa terus.. akhirnya aku manut, ya udah ahirnya tak iya in..” (N3)

“terus kita kaya istirahat di kamar gitu, tiba-tiba dia minta kaya gitu (hubungan sex) aku kan nolak, tapi dia malah ngancem mau putus. Karna dia maksa terus akhirnya tak iya in” (N5)

“..dia duduk di samping ku, terus kaya mau nyium aku gitu.. aku nolak kan mbak, habis itu tangan ku di tarik gitu.. terus badan dia ke atas badanku. Aku wes gak bisa gerak, gak bisa apa2, takut aku mbak pas itu, tapi ngga bisa ngapa-ngapa” (N7)

“Awalnya sih kita ngga pernah yang sampe gituan (hubungan sex) tapi nggak tau kenapa, pas itu dia minta, dia ngrayu-ngrayu gitu mbak. Pertamanya tak tolak lah, wedi aku mbak, tenan. Tapi dia bilang nek kenapa-kenapa dia mau tanggung jawab. Kan dia dah kerja, dah bisa nyari uang. Terus dia narik tangan ku gitu, terus maksa gitu..” (N8)

Struktur patriarki yang ada di Indonesia menyebabkan kedudukan laki-laki lebih mendominasi di bandingkan perempuan, hal ini mampu menyebabkan terjadinya pemaksaan dalam melakukan hubungan seksual ketika berpacaran dan mampu meningkatkan resiko kehamilan pranikah. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwasannya mayoritas remaja dalam penelitian ini mengaku mengalami pemaksaan pada saat awal melakukan hubungan seksual, terdapat pemaksaan dalam bentuk lisan (bentakan, ancaman) maupun pemaksaan dalam bentuk fisik (tarik, dorong, pukul dll). Penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian ini menjelaskan bahwasannya remaja pada sekolah menengah yang melaporkan diri mengalami kekerasan dari pasangan pada saat berpacaran baik secara fisik maupun non-fisik beresiko mengalami kehamilan remaja (Tetteh *et al.*, 2020).

Dikalangan remaja hubungan seksual memiliki kaitan yang erat dengan unsur paksaan, ancaman dan tekanan pada saat pertama kali melakukan hubungan seksual (Hawks *et al.*, 2019). Tidak hanya menggunakan pemaksaan secara fisik, terdapat ancaman secara verbal yang biasanya pasangan mengancam untuk menyudahi hubungan apabila menolak melakukan hubungan seksual. Selain itu terdapat juga tekanan dalam bentuk janji yang di ungkapkan oleh

pasangan bahwasannya akan bertanggung jawab apabila hal yang tidak di inginkan terjadi (Nemeth *et al.*, 2020)

e. Pengaruh teman sebaya.

Teman sebaya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku remaja. Usia remaja cenderung masih mencari jati diri dan berusaha untuk diterima di lingkungan pertemanan dengan mengikuti kebiasaan kelompok. Apabila dalam sebuah kelompok remaja terbiasa melakukan kegiatan seperti minum alkohol, menggunakan narkotika, melakukan hubungan seksual secara bebas maka hal tersebut tidak lagi dianggap hal menyimpang. Hal tersebut juga diungkapkan oleh narasumber 2,6 dan 7 :

“alah mbak, sak geng ku yang akhirnya keluar dari sekolah gara-gara hamil duluan loh ada 2 orang, terus kakak tingkatku juga ada mbak. Sekolah hampir tiap tahun mesti enek kasus mbak” (N2)

“...ngaruh banget... soalnya aku tuu nakal karena temenku.. sebelumnya aku tuu nggak kenal to sama dunia malem itu tapi semenjak aku kenal sama ningsih tuu aku jadi kenal minuman keras, keluar malem.. terus kalo sama dia tu Sukanya ngomongin yang rusuh-rusuh (konten yang mengandung unsur sexual) gitu mbak kan aku ya jadi penasaran mbak, akhirnya aku nyoba sama pacarku” (N6)

“banyak mbak.. nggak cuma seks aja.. minum juga ada.. ngobat jugaa.. bahkan temen ku sekelas dulu juga ada yang sampe hamil terus aborsi.. yaa.. gara-gara nakal itu akhirnya aku di masukin pondok sama bapakku.” (N7)

Pernyataan responden yang telah di sebutkan diatas selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mulya *et al.*, 2021) yang menyebutkan bahwasannya remaja menjalani hubungan pertama dengan lawan jenis di karenakan ada ajakan dari teman sepermainannya, selanjutnya remaja mengaku mengakses video porno karena

ajakan teman dan menonton video tersebut bersama-sama, bahkan ada beberapa remaja mengaku bahwasannya pernah membujuk untuk melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis.

Pada penelitian lain disebutkan bahwasannya beberapa alasan remaja melakukan hubungan seksual dengan pasangan adalah: remaja sedang berhasrat untuk melakukan hubungan seksual, remaja penasaran akan aktivitas seksual sehingga berkeinginan untuk mencoba, beberapa remaja putri mengungkapkan mereka diyakinkan oleh pasangan untuk melakukan kegiatan seksual selain itu beberapa remaja mengungkapkan mereka melakukan hubungan seksual karena teman bermain mereka sudah pernah melakukannya (Arruda *et al.*, 2020)

f. Pengaruh lingkungan tempat tinggal.

Lingkungan tempat tinggal secara tidak langsung akan membentuk karakter dan pribadi seseorang terutama remaja. Masa remaja merupakan masa dimana individu akan menyerap informasi dan akan meniru apa yang ada disekitarnya. Pada lingkungan masyarakat terdapat nilai dan norma yang berlaku. Hal tersebut mampu memberikan watak dan ciri khusus pada diri seseorang. Agama, pekerjaan, pendidikan yang mendominasi di sebuah lingkungan mampu mempengaruhi pola pikir dan sikap individu. Sebagaimana yang di sebutkan oleh narasumber 4:

“bukan tetanggaku malah saudara sendiri, adek nya ayah ku punya 2 anak yang dua-duanya nggak ada bapaknya semua.. soalnya tanteku itu kerja di tempat karaokean gitu mbak. Di tempatku kalo ada anak lahir nggak ada bapak tuu biasa aja gitu. Warga komplek kampungku tuu banyak yang kerjanya di club malam, tempat karaoke gitu mbak.. jadi yaa gitu lah” (N4)

Lingkungan tempat tinggal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku remaja yang tinggal di dalamnya. Keadaan lingkungan yang memiliki hubungan erat dengan

kemiskinan, rendahnya keamanan di lingkungan tersebut yang menyebabkan peningkatan kekerasan di lingkungan serta aktivitas narkoba seks bebas yang tinggi akan memberikan dampak yang kepada perilaku remaja sehingga remaja akan mudah melakukan perilaku yang beresiko (Green *et al.*, 2019).

Disebutkan bahwasannya salah satu narasumber mengungkapkan lingkungan tempat tinggal yang ada di daerahnya merupakan lingkungan tempat pekerja seksual. Hal ini menyebabkan hubungan seksual yang dilakukan sebelum menikah merupakan hal biasa. Akibat dari pergeseran nilai dan norma yang ada di lingkungan inilah berdampak pada bebasnya pergaulan remaja yang ada di lingkungan tersebut dan nantinya akan meningkatkan kejadian kehamilan pranikah.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwasannya remaja memahami dampak dari perilaku seksual yang tidak aman mampu menyebabkan kehamilan pranikah, akan tetapi pemahaman remaja terkait penggunaan kontrasepsi sebagai alat untuk pencegahan kehamilan masih kurang. Selain itu sikap remaja terhadap kegiatan seksual pranikah cenderung negative. Meskipun mereka memahami akan resiko dari melakukan kegiatan seksual, hal ini tidak menyurutkan niat mereka untuk menghindari kegiatan beresiko tersebut dikarenakan remaja sudah banyak terpapar hal yang berisi konten seksual melalui media masa khususnya internet baik dari film ataupun video game. Remaja yang menerima paparan konten seksualitas secara konsisten di usia muda berupa adegan *kissing*, *petting* dan bahkan *intercourse* akan memiliki kecenderungan untuk melakukan hubungan seksual beresiko. Faktor lain yang menyebabkan rentan akan kegiatan beresiko adalah kondisi keluarga. Pola asuh orang tua, ketegasan dalam mendidik anak, dan pendidikan terkait seksualitas di rumah akan sangat mempengaruhi perilaku remaja. Selain itu kondisi keharmonisan dalam

rumah tangga juga sangat mempengaruhi perilaku remaja. Remaja dengan orangtua yang bercerai akan mudah melakukan kegiatan yang beresiko. Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku beresiko pada remaja adalah pengaruh dari pasangan dan teman sebaya. Pasangan usia muda cenderung memiliki rasa ingin tau yang tinggi akan hal-hal seksualitas, hal ini akan menyebabkan remaja memiliki kecenderungan melakukan kegiatan seksual neresiko. Remaja cenderung ingin mendapatkan pengakuan di hadapan teman sebayanya sehingga mereka akan melakukan hal yang biasa dilakukan kelompoknya agar tidak tersingkir. Hal terahir yang mempengaruhi perilaku remaja adalah lingkungan pempat tinggal. Hal ini berkaitan erat dengan adat istiadat serta nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut.

5. SARAN

a. Policy Maker

Membuat tim khusus yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu untuk menangani kasus remaja yang mengalami kehamilan pranikah seperti kampanye Indonesia tanpa pacaran dan juga mengatur situs negatif yang ada di internet agar tidak mudah diakses oleh remaja.

b. Sekolah

Memberikan pendidikan kesehatan reproduksi sesuai dengan usia anak. Membentuk grup pada setiap kelas untuk mendiskusikan masalah kesehatan reproduksi.

c. Masyarakat

Memberlakukan jam kunjungan malam dengan tertib, menghilangkan kos-kosan campur antara putra dan putri, melakukan razia pada tempat hiburan yang memiliki dampak negatif di masyarakat, mengaktifkan karang taruna dengan menyelenggarakan kegiatan yang bermanfaat

d. Keluarga

Memberikan perhatian penuh pada setiap perkembangan anak, terlebih dengan pergaulan anak dengan teman

sebaya. Menerapkan hubungan orangtua-anak yang transparan dan *friendly*. Penanaman faham agama sejak kecil dan sangat diperlukan begitupula ilmu tentang kesehatan reproduksi perlu diberikan sesuai usia anak.

e. Tenaga kesehatan

Membangun ketrampilan komunikasi dan konseling dikalangan tenaga kesehatan sehingga mampu menangani kasus kehamilan pranikah pada remaja. Mengedepankan prinsip layanan kesehatan yang *youth service friendly*.

f. Pendidikan Kebidanan

Memberikan pelatihan khusus (komunikasi, konseling) terkait dengan asuhan bagi remaja yang mengalami kehamilan pranikah.

REFERENSI

- Aderibigbe, S. A. *et al.* (2011) 'Teenage pregnancy and prevalence of abortion among in-school adolescents in north central, Nigeria', *Asian Social Science*, 7(1), pp. 122–125. doi: 10.5539/ass.v7n1p122.
- Alfiyah, N., Solehati, T. and Sutini, T. (2018) 'Gambaran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMP', *JURNAL PENDIDIKAN KEPERAWATAN INDONESIA*, 4(2). doi: 10.17509/JPKI.V4I2.10443.
- Arruda, E. P. T. *et al.* (2020) 'Sexual Practices during Adolescence', *Revista Brasileira de Ginecologia e Obstetricia*, 42(11), pp. 731–738. doi: 10.1055/s-0040-1713411.
- Astuti, A. W., Hirst, J. and Bharj, K. K. (2020) 'Indonesian adolescents' experiences during pregnancy and early parenthood: a qualitative study', *Journal of Psychosomatic Obstetrics and Gynecology*, 41(4), pp. 317–326. doi: 10.1080/0167482X.2019.169353.
- Badan Pusat Statistik *et al.* (2013) 'Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012', *Sdki*, p. 16. doi:

- 10.1111/j.14710528.2007.01580.x
BKKBN (2017) 'Laporan Kinerja Instansi Pemerintah 2016 Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional', *Buku*, pp. 1–102.
- Darroch, J. E., Woog, V. and Bankole, A. (2016) 'ADDING IT UP: Costs and Benefits of Meeting the Contraceptive Needs of Adolescents', *New York: Guttmacher Institute*, (May), pp. 1–16.
- Dr Musa Abdullahi, D. M. A. (2013) 'Consequences of Pre-Marital Sex among the Youth a Study of University of Maiduguri', *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 10(1), pp. 10–17. doi: 10.9790/0837-01011017.
- Fell, D. (2015) 'Comparison of Adolescent , Young Adult , and Adult Women ' s Maternity Experiences and Practices'. doi: 10.1542/peds.2011-1447.
- Green, K. M. *et al.* (2019) 'Individual and Neighborhood Factors Associated With Sexual Behavior Classes in an Urban Longitudinal Sample', *Sexually transmitted diseases*, 46(2), pp. 98–104. doi: 10.1097/OLQ.000000000000092.
- Grossman, J. M., Black, A. C. and Richer, A. M. (2020) 'Combination of Parent–Child Closeness and Parent Disapproval of Teen Sex Predicts Lower Rates of Sexual Risk for Offspring', *Journal of Family Issues*, 41(10), pp. 1834–1858. doi: 10.1177/0192513X19898515.
- Habitu, Y. A., Yalaw, A. and Bisetegn, T. A. (2018) 'Prevalence and factors associated with teenage pregnancy, northeast Ethiopia, 2017: A cross-sectional study', *Journal of Pregnancy*, 2018. doi: 10.1155/2018/1714527.
- Hawks, L. *et al.* (2019) 'Association between Forced Sexual Initiation and Health Outcomes among US Women', *JAMA Internal Medicine*, 179(11), pp. 1551–1558. doi:
- 10.1001/jamainternmed.2019.350.
- Jamaluddin, Z. (2013) 'Premarital pregnancy and abortion among adolescent', *Advances in Natural and Applied Sciences*, 7(4 (S)), pp. 366–368.
- John W. Creswel (2014) *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset (Memilih Diantara Lima Pendekatan)*. EDISI KETI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kadek Alit Arsani, N. L. (2013) 'Peranan Program Pkpr (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Di Kecamatan Buleleng', *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), pp. 129–137. doi: 10.23887/jish-undiksha.v2i1.1289.
- Lin, W. H., Liu, C. H. and Yi, C. C. (2020) 'Exposure to sexually explicit media in early adolescence is related to risky sexual behavior in emerging adulthood', *PLoS ONE*. doi: 10.1371/journal.pone.0230242.
- Mulya, A. P., Lukman, M. and Yani, D. I. (2021) 'Peran Orang Tua dan Peran Teman Sebaya pada Perilaku Seksual Remaja', *Faletehan Health Journal*, 8(02), pp. 122–129. doi: 10.33746/fhj.v8i02.138.
- Nemeth, J. M. *et al.* (2020) 'Adolescent Reproductive and Sexual Coercion: Measurement Invariance in a Population-Based Sample of Male and Female High School Students', *Journal of Family Violence*, 35(6), pp. 619–632. doi: 10.1007/S10896-019-00092-W.
- Ninla Elmawati Falabiba *et al.* (2014) 'Gender, Age Differentials: Implications In Premarital Sex Among Adolescents And Young Adults', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(2), pp. 40–51.
- Santrock, J. W. (2013) *Life-span Development 14th ed.* New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sedgh, G. *et al.* (2015) 'Adolescent

- pregnancy, birth, and abortion rates across countries: Levels and recent trends', *Journal of Adolescent Health*, 56(2), pp. 223–230. doi: 10.1016/j.jadohealth.2014.09.007.
- Sugiyono (2015) *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, M. D. (2017) 'Kenalakan Remaja dan Penanganannya', *penelitian & PPM*, 4(kenkalan remaja), pp. 129–389.
- Tetteh, J. *et al.* (2020) 'Teenage pregnancy and experience of physical violence among women aged 15-19 years in five African countries: Analysis of complex survey data', *PLoS ONE*. doi: 10.1371/journal.pone.0241348.
- Todd, N. and Black, A. (2020) 'Contraception for Adolescents', *Journal of Clinical Research in Pediatric Endocrinology*, 12(Suppl 1), p. 28. doi: 10.4274/JCRPE.GALENOS.2019.2019.S0003.
- Tryphina Skosana, M., Doriccah Peu, M. and Shirley Mogale, R. (2020) 'Disconnections and exclusions of parents in the prevention of teenage pregnancy: A phenomenological approach', *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 13, p. 100251. doi: 10.1016/j.ijans.2020.100251.
- UNICEF (2018) 'Adolescent pregnancy Key Facts', *Department of Agriculture and Water Resources*, (January), pp. 15–16. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>
- Wall-wieler, E., Roos, L. L. and Nickel, N. C. (2016) 'Teenage pregnancy : the impact of maternal adolescent childbearing and older sister ' s teenage pregnancy on a younger sister', *BMC Pregnancy and Childbirth*, pp. 1–12. doi: 10.1186/s12884-016-0911-2.
- Wilson-Mitchell, K., Bennett, J. and Stennett, R. (2014) 'Psychological health and life experiences of pregnant adolescent mothers in Jamaica', *International journal of environmental research and public health*, 11(5), pp. 4729–4744. doi: 10.3390/IJERPH110504729.